



SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 15795 / DR / Pendas / VIII / 2026

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN DO'A SETELAH SHALAT DHUHA PADA SISWA KELAS IV MIN 20 ACEH BESAR** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis : Farhan Ats-tsaury, Marzuki
Asal Institusi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Penerbitan : Volume 11 No. 3, September 2026

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat **Awal September Tahun 2026.**

Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 02 Agustus 2026

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
NIDN. 0418048903

Catatan : Surat ini sah dan valid apabila hasil scan QR Code sesuai dengan identitas penulis dalam surat ini.

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>

**PENERAPAN METODE *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
HAFALAN DO'A SETELAH SHALAT DHUHA PADA SISWA KELAS IV MIN 20
ACEH BESAR**

Farhan Ats-Tsauri¹, Marzuki²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

²Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Alamat e-mail: ¹220201131@student.ar-raniry.ac.id,

² marzukiabubakar@ar-raniry.ac.id

Nomor HP: ¹082219545481 ²081360161216

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the drill method in teaching the memorization of the prayer recited after Dhuha prayer and to analyze the improvement of students' memorization ability in grade IV of MIN 20 Aceh Besar. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach following the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles with 32 students as research subjects. Data were collected through observation of teacher and student activities and an oral memorization test, then analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that the drill method was implemented through stages of prayer recitation by the teacher, classical imitation, group practice, pair practice, and individual practice in the form of memorization recitation, accompanied by direct correction of makhraj and tajwid errors. Teacher activity increased from 83.33% (good category) in Cycle I to 94.16% (very good category) in Cycle II, while student activity increased from 78.33% (good) to 90.83% (very good). The average memorization score increased from 71.44 to 79.41, with classical mastery increasing from 68.75% to 93.75%, exceeding the research success indicator of 75%. Thus, it can be concluded that the implementation of the drill method is effective in improving students' ability to memorize the prayer recited after Dhuha prayer in grade IV of MIN 20 Aceh Besar.

Keywords: Drill Method, Prayer Memorization, Dhuha Prayer, Classroom Action Research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode drill dalam pembelajaran hafalan doa setelah shalat dhuha serta menganalisis peningkatan kemampuan hafalan doa tersebut pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes lisan hafalan doa, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode drill dilaksanakan melalui tahapan pembacaan doa oleh guru, peniruan secara klasikal, latihan berkelompok, latihan berpasangan, dan latihan individu berupa penyetoran hafalan, yang disertai koreksi langsung terhadap kesalahan makhraj dan tajwid. Aktivitas guru meningkat dari 83,33% (kategori baik) pada siklus I menjadi 94,16% (kategori

sangat baik) pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 78,33% (baik) menjadi 90,83% (sangat baik). Rata-rata nilai hafalan siswa meningkat dari 71,44 menjadi 79,41, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 68,75% menjadi 93,75%, melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode drill efektif meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar.

Kata Kunci: Metode Drill, Hafalan Doa, Shalat Dhuha, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, akhlak mulia, serta kebiasaan beribadah peserta didik (Kholifah & Rahma, 2024). Proses pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hariandi, 2020).

Salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah adalah pelaksanaan shalat dhuha (Juwono & Zamroni, 2025). Selain membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sunnah, kegiatan ini juga bertujuan

menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk kebiasaan religius sejak dini. Pelaksanaan ibadah shalat dhuha juga berkaitan dengan pembiasaan berdoa sebagai bentuk penghambaan seorang muslim kepada Allah Swt. Doa memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena menjadi sarana seorang hamba memohon pertolongan sekaligus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui doa, seorang hamba mengakui keterbatasan, kelemahan, dan ketergantungannya kepada Allah Swt. sehingga doa tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan permohonan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhannya.

Perintah untuk berdoa ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir [40]: 60).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berdoa merupakan perintah Allah Swt. kepada manusia sekaligus bagian dari penghambaan kepada-Nya. Dengan demikian, berdoa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan keinginan, tetapi juga menjadi bentuk ketaatan seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Urgensi doa juga terletak pada fungsinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia senantiasa membutuhkan pertolongan-Nya. Oleh sebab itu, pembiasaan berdoa sejak usia dini memiliki nilai penting dalam pendidikan Islam karena dapat membantu peserta didik membangun kesadaran spiritual, sikap rendah hati, serta kebiasaan untuk senantiasa mengingat Allah Swt.

Arti penting doa juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.

yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Rasulullah saw. bersabda:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

“Doa adalah inti ibadah.” (HR. At-Tirmidzi, No. 3371).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa memiliki kedudukan yang erat dengan ibadah seorang muslim (At-Tirmidzi, 1998, no. 3371). Doa menjadi salah satu bentuk penghambaan karena di dalamnya terdapat pengakuan seorang hamba terhadap kebesaran Allah Swt. dan ketergantungannya kepada-Nya. Dengan demikian, pembelajaran doa pada peserta didik tidak semestinya hanya diarahkan pada kemampuan menghafalkan rangkaian lafaz, tetapi juga menjadi bagian dari proses penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan kebiasaan religius. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menghafalkan, melafalkan, serta membiasakan doa dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan sehari-hari.

Dalam praktik pembiasaan ibadah di madrasah, doa setelah shalat dhuha menjadi salah satu bacaan yang perlu dikuasai oleh peserta didik agar dapat diamalkan secara mandiri. Kemampuan

menghafal doa menjadi penting karena peserta didik perlu mampu melafalkan bacaan secara benar, tepat, dan lancar tanpa selalu bergantung pada teks maupun bantuan guru. Dengan kemampuan tersebut, pembiasaan berdoa setelah shalat dhuha tidak hanya menjadi aktivitas rutin di lingkungan madrasah, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan religius yang melekat pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran doa membutuhkan proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman, melakukan pengulangan, dan mendapatkan koreksi terhadap kesalahan bacaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV MIN 20 Aceh Besar, diperoleh fakta bahwa kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa belum mampu melafalkan doa dengan lancar, masih melakukan kesalahan dalam pengucapan bacaan, serta masih bergantung pada bantuan guru maupun teman ketika diminta melafalkan doa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung

belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk melakukan latihan secara berulang dan terarah. Akibatnya, hafalan yang diperoleh mudah dilupakan dan motivasi siswa untuk menghafal menjadi kurang optimal.

Karakteristik materi hafalan menuntut adanya strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara terus-menerus sehingga terbentuk kebiasaan dan daya ingat yang lebih kuat (Asnawi, 2019). Salah satu metode yang dinilai sesuai adalah metode drill. Metode drill merupakan metode pembelajaran yang menekankan latihan secara berulang, sistematis, dan berkesinambungan agar peserta didik memperoleh ketepatan, kelancaran, serta keterampilan dalam menguasai suatu materi (Shevi & Neneng, 2025). Dalam pembelajaran doa, metode drill memungkinkan siswa mengulang bacaan secara bertahap dengan bimbingan guru sehingga kesalahan

pengucapan dapat segera diperbaiki dan hafalan menjadi lebih melekat.

Efektivitas metode drill telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Aqil Syukran (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode drill mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan hafalan doa shalat siswa sekolah dasar yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus pembelajaran. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan metode drill untuk meningkatkan kemampuan hafalan materi doa pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Namun, penelitian Aqil Syukran berfokus pada hafalan doa shalat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar.

Penelitian Hidayah (2021) juga menemukan bahwa metode drill dapat meningkatkan kemampuan hafalan surah-surah pendek melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa pengulangan

secara sistematis dapat membantu peserta didik meningkatkan kelancaran dan ketepatan hafalan. Meskipun demikian, objek hafalan dalam penelitian Hidayah berupa surah-surah pendek, sedangkan penelitian ini menggunakan materi doa setelah shalat dhuha yang berkaitan langsung dengan pembiasaan ibadah peserta didik.

Selain itu, penelitian Jamilah (2025) membuktikan bahwa metode drill mampu meningkatkan kelancaran dan ketepatan hafalan Al-Qur'an serta motivasi belajar peserta didik dalam program tahfiz. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa metode drill memiliki kesesuaian dengan materi yang membutuhkan latihan dan pengulangan secara konsisten. Perbedaannya, penelitian Jamilah dilakukan dalam konteks program tahfiz Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini diterapkan pada pembelajaran hafalan doa setelah shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa metode drill telah digunakan dalam meningkatkan berbagai bentuk kemampuan hafalan keagamaan, seperti doa, surah-surah pendek, dan hafalan Al-Qur'an. Namun, penelitian

yang secara khusus mengkaji penerapan metode drill untuk meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam konteks pembiasaan ibadah di MIN 20 Aceh Besar, masih terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan pada materi dan konteks penerapannya, yaitu menghubungkan penggunaan metode drill dengan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha sebagai bagian dari pembiasaan religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menghafal, tetapi juga mendukung pembiasaan peserta didik dalam melaksanakan praktik keagamaan secara benar dan mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penerapan metode drill dalam pembelajaran hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar, dan (2) bagaimana peningkatan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha setelah diterapkannya metode drill. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

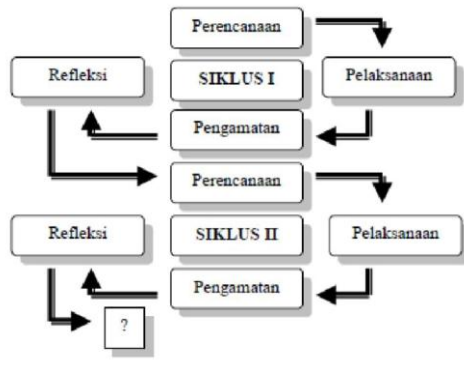
mendesripsikan penerapan metode drill dalam pembelajaran serta menganalisis peningkatan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, sekaligus menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran ibadah yang lebih aktif, sistematis, dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. (Djajadi, 2019) Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) (Arikunto, 2015). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga hasil refleksi pada siklus sebelumnya menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun desain siklus PTK

model kemmis Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Model kemmis dan McTanggat



Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha melalui penerapan metode *drill*.

Penelitian dilaksanakan di MIN 20 Aceh Besar dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes lisan (performance test), dan dokumentasi. (Hamzah B. Uno, 2011) Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha berdasarkan aspek kelancaran, ketepatan makhraj, dan kesesuaian tajwid. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan

siswa, rubrik penilaian tes lisan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara **kuantitatif** dan **kualitatif**. (Sugiyono, 2020) Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila **minimal 75% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)** serta terjadi peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan hafalan pada setiap siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada bagian ini disajikan secara berurutan mulai dari siklus I, siklus II, hingga perbandingan capaian antarsiklus, sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai penerapan metode *drill* dan peningkatan kemampuan hafalan doa

setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan menyiapkan modul ajar, media pembelajaran doa setelah shalat dhuha, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta instrumen tes lisan hafalan doa yang disusun berdasarkan rubrik penilaian kelancaran, ketepatan makhraj, dan kesesuaian tajwid. Bacaan doa dipetakan ke dalam tiga belas potongan agar penerapan metode *drill* dapat dilaksanakan secara bertahap, mulai dari potongan yang pendek hingga potongan kalimat yang lebih panjang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Juli 2026 di kelas IV MIN 20 Aceh Besar dengan jumlah subjek sebanyak 32 siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam,

doa, penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi, apersepsi, serta penjelasan langkah-langkah metode *drill*. Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu membacakan doa setelah shalat dhuha per penggalan, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara klasikal. Latihan dilanjutkan secara berkelompok, berpasangan, hingga individu berupa penyetoran hafalan di depan guru. Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan pengucapan makhraj dan tajwid pada saat itu juga, serta memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa yang telah mampu melafalkan doa dengan lancar.

c. Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Aspek yang Diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	100	120	83,33%	Baik
Aktivitas Siswa	94	120	78,33%	Baik

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan metode *drill* sudah

berada pada kategori baik, terutama pada tahap penyampaian materi dan pembimbingan pengulangan bacaan

secara klasikal. Meskipun demikian, aspek pemberian kesempatan latihan individu dan pengelolaan waktu masih memperoleh skor yang belum maksimal. Aktivitas siswa juga berada pada kategori baik, ditunjukkan oleh keaktifan siswa mengikuti pengulangan bacaan secara bersama-sama, meskipun pada aspek keberanian menghafal tanpa melihat teks dan kepercayaan diri saat menyetorkan hafalan masih tergolong sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembiasaan melalui *drill* sudah berjalan, tetapi penguatan

pada latihan individu masih perlu ditingkatkan.

Hasil tes lisan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai sebesar 71,44 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,75%, atau 22 dari 32 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Distribusi kategori nilai siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Nilai Tes Hafalan Doa Siklus I

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Baik (76–85)	16	50,00%
Cukup (60–75)	10	31,25%
Kurang (≤ 59)	6	18,75%
Total	32	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa separuh siswa telah berada pada kategori baik, namun masih terdapat 31,25% siswa pada kategori cukup dan 18,75% siswa pada kategori kurang. Sebagian siswa pada kategori kurang mengalami kesulitan terutama pada potongan-potongan doa yang mengandung rangkaian huruf berat, yang ditandai dengan proporsi skor rendah yang lebih tinggi pada potongan-potongan tersebut dibandingkan potongan lain.

Ketuntasan klasikal sebesar 68,75% masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM, sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes lisan siklus I, diperoleh beberapa temuan yang menjadi bahan refleksi. Pertama, latihan individu belum berjalan optimal karena keterbatasan

waktu, sehingga sebagian siswa belum memperoleh kesempatan mengulang bacaan yang cukup pada bagian yang sulit. Kedua, kepercayaan diri siswa saat menghafal tanpa melihat teks masih perlu dikuatkan, mengingat aspek tersebut baru mencapai skor cukup pada lembar observasi. Ketiga, kesalahan pengucapan makhraj dan tajwid masih banyak ditemukan pada potongan bacaan yang memuat gabungan huruf berat, sehingga diperlukan pengulangan yang lebih intensif dan terarah pada bagian tersebut. Ketuntasan klasikal yang baru mencapai 68,75% menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian sebesar minimal 75% siswa tuntas belum tercapai. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bersama guru kolaborator menetapkan perlunya pelaksanaan siklus II dengan perbaikan pada intensitas latihan individu, pengulangan pada potongan bacaan yang sulit, serta penguatan kepercayaan diri siswa melalui pemberian apresiasi yang lebih konsisten.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi penambahan alokasi waktu latihan individu, pengulangan yang lebih intensif pada potongan-potongan doa yang sebelumnya banyak menimbulkan kesalahan, penggunaan kartu bantu bacaan per penggalan untuk memudahkan siswa mengingat urutan doa, serta pemberian penguatan dan apresiasi yang lebih sering agar kepercayaan diri siswa saat menyetorkan hafalan meningkat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Juli 2026 dengan subjek yang sama, yaitu 32 siswa kelas IV. Tahapan pembelajaran pada dasarnya sama dengan siklus I, mulai dari kegiatan pembuka, penjelasan metode *drill*, pembacaan doa oleh guru, peniruan secara klasikal, hingga latihan kelompok, berpasangan, dan individu. Perbedaan utama terletak pada penguatan latihan individu yang lebih intensif serta pengulangan tambahan khusus pada potongan-potongan doa yang pada siklus I banyak menimbulkan kesalahan.

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	113	120	94,16%	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	109	120	90,83%	Sangat Baik

Tabel 4 menunjukkan peningkatan aktivitas guru maupun siswa dibandingkan siklus I, dengan kedua aspek tersebut telah berada pada kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru terlihat dari pengelolaan waktu yang lebih baik serta pemberian kesempatan latihan individu yang lebih merata kepada seluruh siswa. Pada sisi siswa, peningkatan tampak dari keberanian menghafal tanpa melihat teks serta kepercayaan diri saat menyetorkan hafalan di depan guru, yang pada siklus I masih berada pada kategori

cukup. Perbaikan aktivitas pembelajaran ini menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya hasil tes hafalan pada siklus II.

Hasil tes lisan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai sebesar 79,41 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,75%, atau 30 dari 32 siswa yang mencapai KKM. Distribusi kategori nilai siswa siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kategori Nilai Tes Hafalan Doa Siklus II

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik (86–100)	5	15,63%
Baik (76–85)	20	62,50%
Cukup (60–75)	6	18,75%
Kurang (≤ 59)	1	3,13%
Total	32	100%

Tabel 5 memperlihatkan pergeseran distribusi nilai ke arah kategori yang lebih tinggi dibandingkan siklus I. Jumlah siswa pada kategori baik dan sangat baik meningkat signifikan, sementara

siswa pada kategori kurang tersisa satu orang. Peningkatan skor pada potongan-potongan doa yang sebelumnya banyak menimbulkan kesalahan menunjukkan bahwa pengulangan tambahan yang

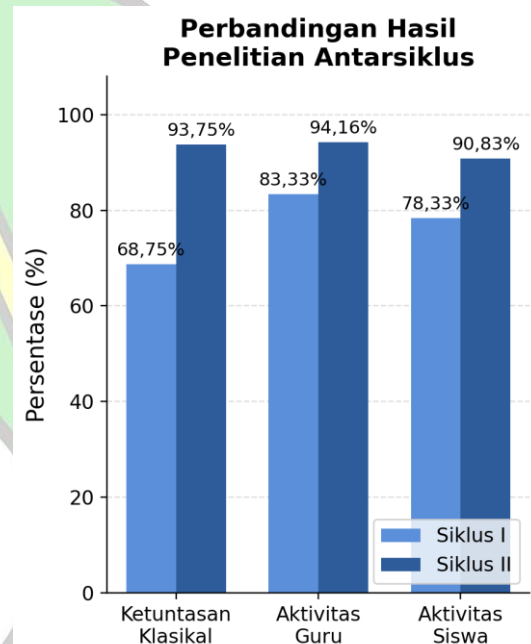
dilakukan pada siklus II cukup efektif memperbaiki kelancaran dan ketepatan makhray siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 93,75% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

d. Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan tes lisan siklus II, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik, dan ketuntasan klasikal telah melampaui batas minimal 75% yang ditetapkan. Dengan tercapainya indikator tersebut, tindakan penerapan metode *drill* dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Perbandingan Antarsiklus

Untuk melihat perkembangan hasil penelitian secara lebih jelas, perbandingan capaian aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil tes hafalan, dan ketuntasan belajar antara siklus I dan siklus II disajikan pada Grafik dan Tabel 6.



Tabel 6. Perbandingan Hasil Penelitian Antarsiklus

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Guru	83,33% (Baik)	94,16% (Sangat Baik)	10,83%
Aktivitas Siswa	78,33% (Baik)	90,83% (Sangat Baik)	12,50%
Rata-rata Nilai Hafalan	71,44	79,41	7,97 poin
Ketuntasan Klasikal	68,75%	93,75%	25,00%
Indikator Keberhasilan (≥75% tuntas)	Belum Tercapai	Tercapai	-

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru sebesar 10,83% sejalan dengan meningkatnya kualitas bimbingan dan pengulangan yang diberikan kepada siswa, sementara peningkatan aktivitas siswa sebesar 12,50% mencerminkan tumbuhnya keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti latihan *drill*. Kedua peningkatan tersebut berkontribusi terhadap naiknya rata-rata nilai hafalan sebesar 7,97 poin dan ketuntasan klasikal sebesar 25%. Pola ini memperkuat asumsi bahwa penerapan metode *drill* yang dilakukan secara konsisten dan diperbaiki berdasarkan refleksi pada setiap siklus mampu mendorong peningkatan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha secara bertahap.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* mampu meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN

20 Aceh Besar secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengulangan yang sistematis dan berkesinambungan, sebagaimana karakteristik metode *drill* yang menekankan latihan berulang untuk membentuk ketepatan, kelancaran, dan keterampilan siswa dalam menguasai materi (Shevi & Neneng, 2025). Proses pengulangan penggalan demi penggalan doa yang dilakukan secara klasikal, berkelompok, berpasangan, hingga individu memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan pengucapan secara bertahap, sehingga bacaan yang semula terbata-bata menjadi lebih lancar setelah dilakukan pengulangan tambahan pada siklus berikutnya.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa karakteristik materi hafalan menuntut strategi pembelajaran yang memberi kesempatan siswa berlatih secara terus-menerus agar terbentuk kebiasaan dan daya ingat yang lebih kuat (Asnawi, 2019). Materi doa setelah shalat dhuha yang bersifat hafalan verbal berbahasa Arab menuntut ketepatan pengucapan

setiap huruf, sehingga tanpa pengulangan yang cukup, siswa cenderung mengalami kesalahan makhraj dan tajwid yang berulang pula. Data hasil tes lisan pada siklus I memperlihatkan bahwa potongan-potongan doa yang mengandung rangkaian huruf berat memperoleh proporsi skor rendah yang lebih besar dibandingkan potongan lain, dan proporsi tersebut membaik pada siklus II setelah dilakukan pengulangan tambahan yang lebih terarah pada bagian-bagian tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa peningkatan hafalan bergantung pada seberapa besar kesempatan siswa untuk mengulang bagian yang secara linguistik lebih menantang, bukan semata-mata pada lamanya waktu pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Aqil Syukran, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan hafalan doa shalat siswa sekolah dasar, ditandai dengan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pola peningkatan yang bertahap melalui siklus tindakan serta pada

jenis materi yang sama-sama berupa hafalan doa dalam konteks ibadah shalat. Perbedaannya, penelitian Aqil Syukran (2025) berfokus pada hafalan doa shalat secara umum pada siswa kelas III sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki konteks pembiasaan ibadah sunnah yang berbeda dari shalat wajib.

Kesesuaian pola peningkatan juga tampak pada penelitian (Hidayah, 2021), yang menemukan bahwa metode *drill* secara signifikan meningkatkan kemampuan hafalan surah-surah pendek melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hidayah (2021) terletak pada penekanan terhadap pengulangan bertahap sebagai kunci keberhasilan *drill*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek hafalan, yaitu surah pendek dalam Al-Qur'an pada penelitian terdahulu, dan doa setelah shalat dhuha pada penelitian ini. Perbedaan objek kajian tersebut menunjukkan bahwa metode *drill* memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada berbagai jenis materi

hafalan keagamaan, tidak terbatas pada satu jenis teks tertentu.

Sementara itu, penelitian (Jamilah, 2025) membuktikan bahwa metode *drill* mampu meningkatkan kelancaran, ketepatan hafalan Al-Qur'an, serta motivasi belajar peserta didik dalam program tahfiz. Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada peningkatan aspek kelancaran dan ketepatan pelafalan sebagai dampak dari penerapan *drill*, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian, yaitu program tahfiz Al-Qur'an yang bersifat intensif dan berkelanjutan, berbeda dengan konteks penelitian ini yang berlangsung dalam pembelajaran Fikih di kelas reguler Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan bukti empiris tentang efektivitas metode *drill* pada objek kajian yang belum banyak diteliti secara khusus, yaitu hafalan doa setelah shalat dhuha, sekaligus memperkuat generalisasi bahwa metode *drill* efektif diterapkan pada berbagai jenis materi hafalan keagamaan di tingkat pendidikan dasar.

Peningkatan hasil tes hafalan pada penelitian ini tidak dapat

dilepaskan dari peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang terjadi secara bersamaan pada setiap siklus. Data observasi menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru, dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II, sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa dari kategori baik menjadi sangat baik pada periode yang sama. Pola ini mengindikasikan adanya hubungan timbal balik antara kualitas pembimbingan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan latihan individu yang lebih merata dan koreksi yang lebih konsisten, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan memperbaiki kesalahan, sehingga kepercayaan diri siswa dalam menghafal tanpa melihat teks turut meningkat. Sebaliknya, meningkatnya keterlibatan dan antusiasme siswa turut mendorong guru untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif, sehingga tercipta penguatan yang saling mendukung antara aktivitas mengajar dan aktivitas belajar.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga menguatkan pentingnya perencanaan pembelajaran yang efektif dalam

mendorong keaktifan peserta didik (Kholifah & Rahma, 2024). Perencanaan yang matang pada setiap siklus, mulai dari penyiapan modul, media, hingga instrumen penilaian, memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan tindakan, sehingga perbaikan yang dilakukan pada siklus II dapat difokuskan pada aspek-aspek yang benar-benar menjadi kendala pada siklus I. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan metode *drill* dalam penelitian ini tidak lepas dari kualitas perencanaan tindakan yang disusun secara reflektif berdasarkan data siklus sebelumnya, bukan sekadar pengulangan program yang sama tanpa penyesuaian.

Materi hafalan doa setelah shalat dhuha memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan hafalan keagamaan lain, karena doa tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembiasaan ibadah sunnah shalat dhuha yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual peserta didik sejak dini (Juwono & Zamroni, 2025). Ketika siswa mampu menghafal dan melafalkan doa tersebut dengan lancar dan tepat, pelaksanaan shalat dhuha yang mereka lakukan menjadi lebih

bermakna, karena doa yang dipanjatkan bukan sekadar hafalan yang diucapkan tanpa memperhatikan kelancaran bacaannya. Dengan demikian, peningkatan kemampuan hafalan yang terjadi melalui penerapan metode *drill* dalam penelitian ini turut mendukung tujuan pembiasaan ibadah dhuha secara lebih utuh, tidak hanya pada aspek rutinitas pelaksanaan shalat, tetapi juga pada kualitas doa yang menyertainya.

Meskipun secara klasikal indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II, masih terdapat satu siswa yang berada pada kategori kurang dan beberapa siswa lain pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* secara klasikal tidak serta-merta menghilangkan variasi kemampuan individual siswa, sehingga diperlukan pendampingan tambahan yang lebih personal bagi siswa dengan capaian yang masih rendah agar hasil belajar dapat lebih merata pada seluruh peserta didik.

Hubungan antara meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar tersebut memiliki implikasi penting bagi pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah,

khususnya pada materi-materi yang menuntut penguasaan hafalan verbal. Guru tidak dapat hanya mengandalkan penjelasan konseptual, tetapi perlu menyediakan ruang latihan berulang yang cukup serta memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa. Pengelolaan waktu pembelajaran juga perlu diperhatikan agar seluruh siswa memperoleh kesempatan latihan individu yang memadai, mengingat kesempatan tersebut terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan ketepatan hafalan siswa. Implikasi lainnya, pembiasaan ibadah sunnah seperti shalat dhuha yang disertai penguasaan doa yang benar dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai spiritual siswa sejak usia sekolah dasar, sehingga penerapan metode *drill* pada materi ini relevan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan pembiasaan ibadah peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode *drill* yang diterapkan secara sistematis, disertai refleksi dan perbaikan pada setiap siklus, efektif meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa

kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Keberhasilan ini dicapai bukan hanya karena pengulangan bacaan semata, tetapi juga karena adanya perbaikan proses pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya, sehingga kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, seperti kurangnya latihan individu dan rendahnya kepercayaan diri siswa, dapat diatasi secara bertahap pada siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan hafalan doa setelah shalat dhuha pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Latihan yang dilakukan secara berulang, bertahap, dan terarah membantu siswa menjadi lebih terbiasa dalam melafalkan doa sehingga kemampuan hafalan menjadi lebih lancar, tepat, dan mandiri. Selain itu, pemberian koreksi secara langsung selama proses latihan membantu siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan dalam

pelafalan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penerapan metode drill juga memberikan manfaat terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan latihan secara klasikal, berkelompok, berpasangan, dan individu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah. Peningkatan kemampuan hafalan hingga mencapai ketuntasan klasikal sebesar 93,75% menunjukkan bahwa metode drill dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran bagi guru dalam mengajarkan materi yang membutuhkan pengulangan dan ketepatan hafalan, khususnya doa setelah shalat dhuha. Dengan demikian, metode drill tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan hasil hafalan, tetapi juga mendukung pembentukan kebiasaan belajar dan praktik ibadah siswa secara lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Q.S. Ghafir [40]:60.

Aprilia, S., & Sajari, D. (2022).
Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat duha.

TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(2), 211–222.
<https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>

Arikunto, Suharsimi. (2015).
Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Ariyani, R., & Mutia, R. (2024). Pembiasaan salat duha sebagai upaya pembentukan karakter siswa kelas 2A MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 388–396.
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/152>

Asnawi, M. (2019). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. (1998). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Djajadi, Muhammad. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

- Hamzah B. Uno, dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariandi, Ahmad. (2020). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instructing Religious Value. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. Vol 12, No. 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.166>.
- Hidayah, Nurul. (2021). "Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Hafalan Surah-Surah Pendek pada Siswa Kelas III di MIN 6 Banda Aceh." Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Inanna, I. (2024). *Metodologi Penelitian: Ragam, instrumen, dan pelaporan*. Tahta Media Group.
- Juwono, H., & Zamroni, M. (2025). the Role of Congregational Dhuha Prayer Activities in Forming Students' Spiritual Character. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(2), 30--40.
- Kholifah, S. P., & Rahma, Y. (2024). Proses Pengembangan Perencanaan Pembelajaran yang Efektif dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6334--6351. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13447>
- Mulyani, dkk. (2023). Pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/download/565/320/1467>
- Saur Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shevi, Y., & Neneng, H. (2025). Implementasi Metode Drill and Practice Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2747--2771.
- Siti Sarohan Jamilah. dkk. (2025). Penerapan Metode *Drill* Dalam

Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an
di MI Tahfidz Jalaluddin Arrumi
Jember, *EduSpriri: Jurnal
Pendidikan Kolaboratif*, 2(1).

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Cetakan ke-2. Jakarta: Alfabet.

Syukran, A. (2025). *Penerapan
Metode Drill Dalam Peningkatan
Hasil Belajar Siswa Kelas III
Pada Materi Hafalan Doa Shalat
SD Negeri 8 Simeulue Timur*
Fakultas Tarbiyah Dan
Keguruan Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh 1447 H / 2025 M.

